

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh menggambarkan bagaimana orang tua menjalin interaksi dengan anak dalam keseharian mereka. Interaksi tersebut tercermin dari cara orang tua memberikan aturan, mengenalkan nilai dan norma, menunjukkan kasih sayang, serta menjadi teladan bagi anak (A. Hadi, 2023). Baumrind dalam (Maula & Rusdiana, 2024) menjelaskan bahwa pola asuh menggambarkan pola hubungan orang tua dan anak yang berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian anak. Adapun menurut (Firdausiyyah, 2025), pola asuh menggambarkan bagaimana orang tua mendampingi, membina, dan mendidik anak menuju tahap kedewasaan, yang dipengaruhi oleh nilai budaya, agama, lingkungan keluarga, dan tingkat pendidikan orang tua. Pola asuh orang tua tercermin dari upaya orang tua dalam mengontrol serta membentuk perilaku disiplin pada anak, yang dapat memengaruhi perkembangan fisik, mental, karakter, sosial, kepribadian dan emosi anak (Karennina & Ramlah, 2024).

Pola pengasuhan orang tua dapat dipahami sebagai keseluruhan bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencerminkan usaha orang tua dalam membimbing anak melalui pembentukan sikap,

pengetahuan, serta penanaman nilai-nilai yang dipandang sesuai, sehingga anak mampu memiliki sikap mandiri (Fadhil et al., 2024). Pola asuh mencakup berbagai tindakan orang tua dalam membesarkan, membimbing, merawat, dan mendisiplinkan anak (Islamy, 2023). Menurut Petranto, pola asuh orang tua berkaitan dengan kebiasaan yang secara konsisten diterapkan dalam mendidik dan memperlakukan anak dalam jangka panjang.(Muda et al., 2022). Pola asuh juga dapat dipahami sebagai metode yang digunakan orang tua atau pengasuh dalam proses mendidik, membimbing, serta merawat anak (Karmiyati, 2025). Dalam konteks tersebut, orang tua mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pemenuhan kebutuhan anak, baik dari segi materi maupun nonmateri, termasuk di dalamnya kebutuhan fisik dan psikis (Kabri et al., 2024).

Pada prinsipnya, pola asuh menunjukkan peran orang tua dalam mengarahkan, membimbing, dan mendampingi anak selama menjalani proses perkembangannya menuju dewasa (Ulfah, 2022). Pola asuh orang tua merupakan gambaran sikap dan reaksi ayah serta ibu terhadap anak dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua (Ersila et al., 2025). Dalam praktiknya, orang tua menetapkan aturan, memberikan penghargaan maupun hukuman, menunjukkan otoritas, serta memberikan perhatian dan respons terhadap anak (Nasution et al., 2024), yang diwujudkan melalui pemberian perlindungan, pendidikan, pemenuhan kebutuhan fisik anak, disertai penanaman nilai dan norma

yang diyakini keluarga (T. E. Harahap & Sitorus, 2022). Melalui pola asuh, orang tua memberikan dorongan, nilai, dan arahan agar anak tumbuh mandiri, percaya diri, dan berkembang secara optimal (Amalina et al., 2022).

Orang tua merupakan teladan utama bagi anak dalam bersikap dan bertindak (S. Wulandari et al., 2025). Patterson menjelaskan bahwa anak-anak lebih dominan meniru apa yang dilakukan orang tua mereka daripada apa yang dikatakan orang tua mereka (Purnama et al., 2022). Hal tersebut diperkuat oleh Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Bandura, yang menjelaskan bahwa individu dapat belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain (Chumairoh & Darmawan, 2025).

Keluarga memiliki peran yang dominan dalam membentuk kepribadian serta sikap mandiri pada anak melalui pola interaksi yang dibangun sehari-hari. Interaksi yang positif antara orang tua dan anak akan mendorong anak menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajarnya di sekolah (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Atas dasar itu, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam proses pembentukan perilaku anak melalui keterlibatan aktif berupa pendampingan, pengawasan, dan pemberian arahan terhadap kegiatan anak, baik di lingkungan rumah maupun di luar rumah (Yulianto et al., 2025). Keterlibatan aktif tersebut membantu menumbuhkan kecintaan belajar serta mengembangkan keterampilan penting yang bermanfaat

bagi anak sepanjang hayat, sehingga berkontribusi terhadap terbentuknya kemandirian belajar anak (Bibani et al., 2025).

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan, pola asuh orang tua dapat dimaknai sebagai wujud interaksi antara orang tua dan anak yang tampak dari cara orang tua bersikap dan berperilaku dalam merawat, membimbing, serta mendidik anak dengan menerapkan aturan, memberi kasih sayang, menanamkan nilai-nilai dan disiplin.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut (Baumrind, 1991) pola asuh orang tua diklasifikasikan berdasarkan dua dimensi utama, yaitu tuntutan (*demandingness*) dan daya tanggap (*responsiveness*) orang tua terhadap anak. Berdasarkan kedua dimensi tersebut, pola asuh dibedakan menjadi pola asuh otoriter, otoriter, dan permisif.

1) Pola Asuh Otoriter

Menurut Santrock, pola asuh otoriter menempatkan orang tua sebagai pihak yang menentukan aturan secara tegas, sementara anak dituntut untuk mematuhi ketentuan yang berlaku tanpa banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapat, serta menghormati upaya yang telah dilakukan orang tua (Bramantya et al., 2024). Pola asuh otoriter adalah metode pengasuhan yang mengutamakan ketegasan dan kontrol ketat, di mana anak dituntut untuk selalu mematuhi segala perintah yang ditetapkan orang tua (Karwati et al., 2024). Anak diwajibkan untuk menuruti segala aturan dari orang tua

tanpa diberikan ruang guna menyampaikan pendapat pribadinya, dan orang tua cenderung memberikan penghargaan ketika anak mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan (Elan & Handayani, 2023).

Pola asuh otoriter didefinisikan sebagai gaya pengasuhan yang menempatkan kepatuhan anak sebagai prioritas utama, ditandai dengan penerapan aturan yang kaku dan minimnya keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan maupun menentukan pilihan (Rukayah et al., 2024). Adapun menurut (Baumrind, 1991), menyatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan tuntutan yang tinggi, namun rendah dalam daya tanggap terhadap anak. Orang tua berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan dan mengharapkan anak mematuhi perintah tanpa banyak penjelasan. Dalam praktiknya, orang tua bersikap dominan dengan kontrol yang kuat, menuntut perilaku sesuai arahan, dan jarang melibatkan anak dalam komunikasi atau pertukaran pendapat (Desmita, 2010).

Pola asuh ini juga dikenali dengan aturan ketat, tuntutan yang tinggi, dan kontrol yang kuat dari orang tua terhadap anak (Maharani et al., 2025). Orang tua lebih banyak mengendalikan perilaku anak dan menuntut mereka untuk berperilaku sesuai dengan arahan yang diberikan (Syaibani et al., 2024). Anak jarang dilibatkan dalam komunikasi maupun bertukar pendapat, orang tua

menganggap bahwa keputusan dan tindakan mereka sudah benar, sehingga pendapat anak tidak menjadi pertimbangan dalam penetapan keputusan (Hanum & Hanum, 2024). Orang tua yang menggunakan pendekatan otoriter dalam pengasuhan cenderung menganggap anak sebagai individu yang masih perlu diarahkan dalam mengambil keputusan dan perilaku yang dianggap benar (Herfinda et al., 2024).

Menurut Steward & Koch, ciri khas pola asuh otoriter adalah tingginya dominasi orang tua yang tercermin dari aturan-aturan dan disiplin yang bersifat ketat, disertai tuntutan agar anak mematuhi nilai-nilai yang ditetapkan. Selain itu, pemberian kasih sayang dan dukungan emosional kepada anak cenderung lebih terbatas (Gradiyanto & Indrawati, 2023). Adapun menurut (Nurseha et al., 2025), ciri-ciri utama pola asuh otoriter meliputi:

- a) Orang tua menetapkan aturan tanpa menjelaskan.
- b) Anak memiliki sedikit kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.
- c) Hukuman sering digunakan untuk menegakkan disiplin.
- d) Interaksi yang minim antara orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan.

Penggunaan pendekatan otoriter dalam mengasuh anak dapat menyebabkan berkurangnya kebebasan anak, sehingga inisiatif serta aktivitasnya menjadi terbatas, dan anak menjadi kurang percaya diri

terhadap kemampuannya (Dinillah, 2022). Anak yang tumbuh dengan pengasuhan otoriter akan menunjukkan kedisiplinan, kurang mandiri, kurang inisiatif, bersikap pesimis, serta berpotensi memberontak dan melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki ketika lepas dari pengawasan orang tua (Budi, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Winanti, dkk. mengungkapkan bahwa anak yang diasuh secara otoriter memiliki kestabilan emosi yang rendah, kurang mandiri, keterampilan sosial yang terbatas, tingkat kepercayaan diri yang rendah, serta minimnya rasa ingin tahu (Oktavianti et al., 2025).

Berdasarkan uraian teori sebelumnya, indikator pola asuh otoriter menurut (Rachmawati et al., 2021) mencakup: (1) orang tua menerapkan aturan yang tegas dan ketat, (2) anak memiliki kesempatan yang terbatas untuk menyampaikan pendapat, (3) semua ketentuan yang ditetapkan orang tua bersifat mutlak dan harus diikuti anak, (4) orang tua cenderung menggunakan hukuman (fisik maupun verbal), serta (5) pemberian apresiasi berupa hadiah atau pujian jarang dilakukan oleh orang tua.

2) Pola Asuh Demokratis

Menurut (Baumrind, 1991), pola asuh demokratis ditandai dengan orang tua yang memiliki tuntutan sekaligus daya tanggap yang tinggi. Orang tua menetapkan aturan yang jelas, menerapkan disiplin yang bersifat mendukung, serta mendorong anak menjadi

mandiri, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama. Dalam pola asuh demokratis, hubungan antara orang tua dan anak dibangun melalui komunikasi yang terbuka dengan tetap mempertimbangkan kepentingan seluruh anggota keluarga. Selain itu, anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap mandiri dalam batas-batas yang wajar (Oktinawangsari et al., 2023). Dalam pendekatan pengasuhan ini, anak diberi keleluasaan untuk berkembang, namun tetap berada dalam bimbingan dan pengawasan orang tua (Sapari & Laili, 2024). Pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara aturan yang tegas dan pemahaman terhadap kebutuhan anak (Suhasto & Ngaisah, 2025).

Hurlock menjelaskan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan pemberian kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan, namun tetap berada dalam batas-batas aturan yang telah disepakati dengan tetap mengedepankan komunikasi yang terbuka, pengakuan atas kemampuan anak, dan hubungan yang penuh kehangatan antara orang tua dan anak (Basompe & Soetjningsih, 2023). Hal ini diperkuat oleh (Desmita, 2010), yang mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai gaya pengasuhan yang mengintegrasikan pengawasan ketat dengan sikap responsif, di mana orang tua menghargai pemikiran anak serta melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Pola asuh ini juga dicirikan dengan adanya kepercayaan yang diberikan sesuai minat anak,

sehingga mereka memiliki ruang untuk berkembang secara mandiri (Shaleha & Riani, 2023). Dalam hal ini, pola asuh demokratis berperan dalam menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri anak, serta mendorong kemandirian dalam bertindak dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri (Rumekti et al., 2023).

Pola asuh demokratis menggambarkan hubungan yang terjalin melalui keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak, disertai penerapan aturan yang ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama (Mulyeni et al., 2023). Anak diberi ruang oleh orang tua untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan keinginannya, sekaligus mengajarkan pentingnya menghargai pendapat orang lain (Akbar & Fauziah, 2025). Menurut Ayun, pola asuh demokratis tercermin dari sikap orang tua yang menghargai kemampuan anak, memberi keleluasaan untuk berlatih mandiri, memberikan kebebasan dalam menentukan pilihan terbaik bagi dirinya, bersedia mendengarkan pendapat anak, serta mengikutsertakan anak dalam diskusi terutama yang menyangkut kehidupannya (Wiguna & Tridiyawati, 2022).

Adapun menurut (Nurseha et al., 2025), karakteristik pola asuh demokratis antara lain:

- a) Orang tua membuat ketentuan yang harus dipatuhi, namun tetap bersedia mendengarkan pandangan anak melalui diskusi.

- b) Memberikan bimbingan dan dorongan positif dalam pengambilan keputusan.
- c) Menggunakan pendekatan disiplin yang bersifat edukatif, bukan hukuman keras.
- d) Menunjukkan kasih sayang dan mendukung perkembangan emosional anak.

Pola asuh demokratis berkontribusi dalam membentuk pribadi anak yang mandiri, percaya diri, serta mampu membangun hubungan sosial yang positif (Musrifah, 2022). Menurut (Nurseha et al., 2025), dampak positif gaya pengasuhan demokratis terhadap perkembangan anak, meliputi: (1) berkembangnya rasa percaya diri; (2) meningkatnya kemampuan sosial dan penyesuaian diri dan mampu beradaptasi; (3) lebih mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri. Selain itu, model pengasuhan ini turut melatih anak untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakannya, sehingga tumbuh menjadi sosok yang mandiri, bertanggung jawab, memiliki inisiatif, serta memiliki kepercayaan diri, dan jujur (Budi, 2024). Sikap orang tua yang hangat, terbuka dalam berkomunikasi, serta memberikan keleluasaan bagi anak untuk mandiri turut mendukung perkembangan akademik yang optimal, karena anak merasa dihargai, didengar, dan memiliki kepercayaan untuk mengatur belajarnya secara mandiri (Tauva & Suriani, 2024).

Sejalan dengan teori yang telah dipaparkan diatas, indikator pola asuh demokratis menurut (Rachmawati et al., 2021) mencakup: (1) kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapat, (2) penerapan konsekuensi hukuman terhadap perilaku yang tidak sesuai, (3) pemberian penghargaan atas perilaku yang baik dalam bentuk pujian atau hadiah, (4) pemberian arahan kepada anak tanpa adanya paksaan, (5) penyampaian penjelasan yang rasional ketika pendapat anak kurang tepat, serta (6) adanya pandangan yang jelas mengenai masa depan anak.

3) Pola Asuh Permisif

Menurut Hurlock, pola asuh permisif adalah pola pengasuhan yang menunjukkan sikap orang tua yang longgar dalam menerapkan aturan kepada anak (Hidayatullah et al., 2024). Konsep ini sejalan dengan pandangan (Desmita, 2010), yang membagi pola asuh permisif ke dalam dua bentuk yaitu *permissive indulgent* yang ditandai dengan kurangnya batasan atau kendali orang tua, serta *permissive indifferent* yang dicirikan oleh minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Sejalan dengan itu, (Baumrind, 1991) juga menegaskan bahwa pola asuh permisif ditunjukkan melalui pemberian kebebasan yang luas kepada anak, menerima segala bentuk keinginan atau perilaku anak, serta rendahnya tuntutan orang tua terhadap tanggung jawab dan kedisiplinan.

Melalui model pengasuhan permisif, anak diberikan kesempatan untuk bertindak tanpa adanya pengawasan yang ketat dari orang tua (Citariyani, 2024). Sisi positif dari pola asuh ini adalah memberikan ruang bagi anak untuk menetapkan pilihan sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Namun, apabila anak tidak dibekali kemampuan untuk mengontrol perilakunya, mereka berisiko besar terjebak pada tindakan-tindakan yang kurang baik (Kabri et al., 2024).

Pola asuh permisif didefinisikan sebagai gaya pengasuhan yang memberikan ruang kebebasan seluas-luasnya kepada anak, namun minim akan arahan dan aturan yang seharusnya diterapkan orang tua (Sukanto & Fauziah, 2021). Pada penerapannya, orang tua kerap membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa bimbingan, sehingga aspek pengawasan, kontrol terhadap tingkah laku, dan disiplin anak cenderung minim (Anjani & Siregar, 2024). Orang tua dengan pola asuh permisif umumnya bersikap hangat dan penuh kasih sayang, tetapi tidak menetapkan aturan yang jelas atau konsisten serta jarang menegakkan konsekuensi terhadap perilaku anak (Fatihah & Dahlia, 2025). Selain itu, mereka juga cenderung memenuhi semua keinginan anak (Sembiring, 2024), menghindari konflik, serta lebih fokus pada hubungan yang positif dengan anak, sehingga anak menjadi impulsif, kurang disiplin dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri (Silfitri et al., 2025).

Menurut Diana Baumrind dalam (Uhro et al., 2024), ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

- a) Penerapan pengawasan terhadap anak sangat longgar
- b) Anak diberi kebebasan penuh untuk beraktivitas tanpa disertai kontrol yang memadai dari orang tua
- c) Bersikap serba membolehkan terhadap tindakan anak
- d) Minimnya bimbingan atau teladan yang ditunjukkan oleh orang tua
- e) Berfokus untuk selalu memfasilitasi serta mencukupi segala keperluan anak

Sementara itu, ciri-ciri pola asuh permisif berdasarkan pandangan (Nurseha et al., 2025) adalah:

- a) Orang tua jarang menetapkan aturan yang tegas
- b) Orang tua cenderung menghindari dari pertentangan dengan anak
- c) Anak diberikan kebebasan penuh untuk mengambil keputusan sendiri, bahkan dalam situasi yang membutuhkan bimbingan orang tua

Pola asuh permisif berdampak terhadap berbagai dimensi perkembangan sekaligus tingkah laku anak, diantaranya: (1) anak memiliki tingkat disiplin yang rendah; (2) anak cenderung sulit mengontrol emosi dan bisa menjadi impulsif; (3) anak merasa kesulitan untuk mengerti batasan maupun tanggung jawab mereka (Nurseha et al., 2025). Di samping itu, perlakuan permisif dari orang

tua juga dapat memicu anak bertindak semaunya sendiri, tidak disiplin, dan selalu melanggar peraturan, namun jika anak mampu bertanggung jawab, maka mereka akan mandiri, mampu mewujudkan aktualisasinya dan kreatif (Budi, 2024). Orangtua yang menerapkan pola asuh ini berusaha untuk membangun hubungan yang lebih santai dengan anak, memberikan ruang bagi kreativitas dan ekspresi diri tanpa adanya tekanan yang berlebihan (Amelindha & Pratama, 2025). Namun, kelemahannya adalah kurangnya batasan yang dapat mempengaruhi perkembangan kedisiplinan dan tanggung jawab anak (Darmawati & Ikrimah, 2024).

Jika ditinjau dari teori yang telah dibahas sebelumnya, indikator pola asuh permisif menurut (Rachmawati et al., 2021) mencakup: (1) anak diberi kebebasan penuh tanpa disertai adanya batasan maupun regulasi yang mengikat dari orang tua, (2) tingkah laku sosial yang positif, (3) anak terbebas dari sanksi atau hukuman walaupun telah melakukan pelanggaran terhadap aturan, (4) lemahnya pengawasan serta kontrol yang dilakukan orang tua terhadap aktivitas harian anak, dan (5) peran orang tua cenderung terbatas hanya sebagai penyedia fasilitas bagi kebutuhan anak.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan pandangan Hurlock, terdapat sejumlah faktor yang melatarbelakangi bentuk pola asuh orang tua dalam mendampingi perkembangan anak, meliputi (Kusmawati et al., 2023):

1) Status Sosial Ekonomi

Secara umum, terdapat perbedaan sikap antara orang tua dari kelas sosial ekonomi menengah ke atas dengan mereka yang berada di tingkat bawah, di mana kelompok berkecukupan cenderung menerapkan pengasuhan yang lebih hangat (Firdausi & Ulfa, 2022). Hal ini terjadi karena kondisi ekonomi yang stabil memungkinkan orang tua memiliki ketersediaan waktu yang lebih besar untuk fokus pada kebutuhan emosional anak tanpa terlalu terbebani oleh persoalan finansial sehari-hari.

2) Tingkat Pendidikan

Ayah dan ibu yang menempuh jalur pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki inisiatif lebih besar untuk menggali informasi terkait tumbuh kembang anak, serta cenderung menerapkan pola komunikasi dua arah dalam mengasuh (Dandi & Novebri, 2024). Sedangkan kalangan orang tua dengan riwayat pendidikan yang lebih rendah mempunyai kecenderungan untuk mempraktikkan gaya asuh otoriter sekaligus menerapkan aturan yang ketat terhadap anak (Kusmawati et al., 2023). Perbedaan ini dapat terjadi karena tingkat pendidikan memengaruhi persepsi orang tua terhadap kebutuhan anak serta pendekatan yang digunakan dalam berinteraksi selama proses pengasuhan.

3) Kepribadian

Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda, sehingga perbedaan tersebut memengaruhi perilaku orang tua dalam memperlakukan anak (Irawan et al., 2024). Orang tua dengan kepribadian tegas, yang menekankan nilai dan disiplin, umumnya bersikap lebih ketat terhadap anak (Kusmawati et al., 2023). Sebaliknya, orang tua yang memiliki kepribadian terbuka biasanya lebih hangat dalam berinteraksi dengan anak serta lebih mudah menerima pendapat anak (Azzahra & Putri, 2025). Dengan demikian, karakter dan kepribadian orang tua berperan penting dalam menentukan cara mereka mendidik serta membentuk karakter anak.

4) Jumlah Anak

Orang tua yang dengan jumlah anak dua atau tiga orang biasanya mempunyai lebih banyak waktu untuk memberikan perhatian secara mendalam (Hariyani et al., 2022). Hal ini bisa terjadi karena komunikasi di dalam rumah jadi lebih terfokus pada proses tumbuh kembang anak itu sendiri, sekaligus melatih kekompakan di antara sesama anggota keluarga (Asiyani et al., 2023). Dalam situasi ini, orang tua umumnya memiliki kesempatan lebih besar untuk mengenal karakter setiap anak dan menyesuaikan metode pengasuhan sesuai dengan tiap-tiap kebutuhan personal anak.

Adapun menurut M. Enoch Markum dalam (Ghozali & Hakim, 2021), pola asuh orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1) Jenis Kelamin Anak

Bentuk pengasuhan yang dipraktikan oleh orang tua biasanya disesuaikan dan dibedakan berdasarkan gender anak, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga kondisi ini turut memengaruhi perkembangan kepribadian mereka (S & Ketfiah, 2023). Perbedaan perlakuan ini umumnya didasarkan pada pandangan sosial dan budaya mengenai peran gender, yang kemudian mempengaruhi pembentukan sikap, tanggung jawab, dan perilaku anak (Kuswanto & Romadhona, 2023). Dengan memahami kebutuhan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, orang tua dapat menyesuaikan cara pengasuhan agar setiap anak merasa dihargai dan didukung dalam perkembangannya.

2) Kebudayaan

Cara orang tua membesarkan anak tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kebudayaan yang mereka anut. Gaya pengasuhan yang diterapkan di dalam keluarga sering kali dipengaruhi oleh tradisi kebudayaan serta tingkat pendidikan yang mereka miliki (Indrawati & Muthmainah, 2022). Pola pikir yang terbentuk dari kebudayaan yang dianut berperan dalam membentuk nilai serta praktik pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga (Andriani &

Rachmawati, 2022). Maka dari itu, orang tua hendaknya memahami nilai-nilai budaya yang mereka anut agar pola asuh yang dijalankan tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak.

3) Status Sosial

Orang tua yang berada di tingkat ekonomi menengah ke bawah serta berpendidikan rendah, cenderung mempraktikkan pola asuh yang lebih tegas dan kaku daripada orang tua kelas atas. Meskipun demikian, mereka biasanya jauh lebih konsisten dalam mendidik anak (Ghozali & Hakim, 2021). Hal ini berkaitan dengan pola asuh dari berbagai kelompok ekonomi, baik tinggi, sedang, maupun rendah yang memiliki perbedaan dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti pangan, sarana bermain, serta cara berkomunikasi dengan anak dan lingkungan sekitar (Ayu et al., 2021). Dengan demikian, perbedaan kondisi ekonomi dapat memengaruhi cara orang tua dalam mencukupi kebutuhan anak, baik dari segi fisik maupun emosional.

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Dalam pembelajaran mandiri, siswa menggunakan berbagai strategi yang mereka miliki untuk membimbing dan meningkatkan proses belajar mereka secara aktif. Kemandirian belajar bukan sekadar menerima instruksi, melainkan melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam melakukan, mengatur, dan memotivasi proses pembelajaran

mereka sendiri (Schunk & Zimmerman, 2008). Konsep ini sejalan dengan definisi Sumarmo mengenai *Self-Regulated Learning* (SRL), yaitu proses belajar yang dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengatur pikiran, perasaan, strategi, dan perilakunya guna mencapai tujuan belajar melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi hasil belajarnya secara lengkap (Nugraha et al., 2025).

Secara istilah, kemandirian belajar dapat diartikan sebagai wujud kesiapan seorang individu dalam mengelola sekaligus mengendalikan aktivitas belajarnya secara mandiri tanpa harus selalu mengandalkan peran orang lain (Fitra et al., 2025). Kemandirian belajar ialah sebuah proses aktif dalam menuntut ilmu, di mana individu memiliki dorongan atau motivasi internal untuk mengendalikan serta mengarahkan aktivitas belajarnya sendiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain (Laia et al., 2022). Adanya kemandirian belajar yang tinggi dalam diri siswa umumnya sejalan dengan kepemilikan kemampuan regulasi diri (*self-regulation*). Kemampuan inilah yang mengontrol mereka untuk menyusun rencana, mengawasi proses, hingga melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajarnya secara mandiri (Kumullah & Mahmud, 2024).

Kemandirian belajar merupakan bentuk sikap yang lahir dari kemauan, inisiatif, serta rasa tanggung jawab personal untuk memilih dan menelusuri sendiri metode maupun sumber belajar yang dibutuhkan tanpa perlu menunggu perintah dari orang lain (Gusnita et al., 2021).

Kemandirian belajar melibatkan perubahan dalam pola pikir dan perilaku seseorang untuk aktif mencari dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain (Afid et al., 2024). Pendapat tersebut sejalan dengan (Knowles, 1975) yang menjelaskan bahwa *self-directed learning* merupakan proses ketika individu memiliki inisiatif untuk mengidentifikasi kebutuhan belajarnya, menetapkan tujuan belajar, memilih sumber dan strategi belajar, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Tujuan dari kemandirian belajar adalah agar siswa memahami materi atau pengetahuan dengan baik atas kesadaran pribadi, sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuannya untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu & Asni, 2024).

Kemandirian dalam belajar berarti kemampuan individu untuk memperoleh ilmu dan keterampilan secara mandiri tanpa ketergantungan pada orang (Sucityaswati et al., 2023). Hal ini dibuktikan melalui tindakan nyata di sekolah, seperti menyelesaikan tugas individu secara mandiri serta menghindari perilaku menyontek (Dessuko, 2024). Adanya kemandirian belajar membuat seorang siswa mampu menetapkan keputusan dengan bijak serta berani memikul tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya (Andrila et al., 2022). Selain itu, siswa yang mandiri dalam belajar mampu menetapkan hal-hal penting dalam pembelajarannya, mampu mencari sumber pengetahuan dan melakukan evaluasi diri (Sari, 2026), serta menjadikan

pengalaman belajar sebagai refleksi untuk meningkatkan kualitas belajar (Sulistyowati & Prihastari, 2022).

Dari berbagai pandangan tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan individu untuk mengelola, mengendalikan, sekaligus memikul tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Kemandirian belajar tercermin dari inisiatif, rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk merancang, memantau, dan mengevaluasi proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar tercermin dari beberapa ciri khas yang dimiliki siswa. Menurut (F. D. Hadi et al., 2025), siswa yang mandiri dalam belajar menunjukkan inisiatif untuk belajar sendiri, percaya diri, tanggung jawab, dan mampu untuk mengeksplorasi sumber belajar secara efisien, serta senantiasa mengontrol dan meninjau kembali hasil perkembangan belajarnya. Selain itu, Anton Sukarno mengemukakan sejumlah karakteristik dari kemandirian belajar, antara lain: 1) adanya kesadaran peserta didik untuk merancang sekaligus menentukan aktivitas belajarnya secara mandiri; 2) memiliki motivasi internal serta dorongan kuat untuk terus memacu diri dalam menuntut ilmu; 3) kesediaan untuk memikul tanggung jawab penuh atas proses belajarnya; 4) kemampuan berpikir secara kritis, logis, dan bersikap terbuka; serta

5) peserta didik belajar dengan penuh percaya diri (Rohman & Noer, 2023).

Adapun menurut Thoha, kemandirian belajar dapat dilihat melalui delapan ciri berikut (Tarumasely et al., 2024):

- 1) Memiliki kemampuan dalam bernalar kritis, memunculkan gagasan kreatif, serta bertindak inovatif;
- 2) Memiliki prinsip yang teguh dan tidak mudah goyah oleh pendapat orang lain;
- 3) Tidak mencoba menghindar atau melarikan diri ketika dihadapkan pada suatu masalah;
- 4) Sanggup menyelesaikan persoalan melalui proses berpikir secara mendalam;
- 5) Memiliki inisiatif untuk mengatasi kendala sendiri tanpa harus selalu bergantung pada bantuan pihak luar;
- 6) Tetap merasa percaya diri meskipun harus menunjukkan perbedaan dengan orang lain;
- 7) Memperlihatkan kesungguhan, ketekunan, serta kedisiplinan yang tinggi dalam belajar;
- 8) Bersedia memikul tanggung jawab penuh atas segala tindakan yang dilakukan.

c. Indikator-Indikator Kemandirian Belajar

Untuk mengukur sejauh mana peserta didik memiliki kemandirian dalam belajar, diperlukan beberapa indikator yang dapat

dijadikan acuan. Mudjiman berpendapat bahwa terdapat beberapa indikator kemandirian belajar peserta didik, yang terdiri dari: 1) adanya rasa percaya diri, 2) keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, 3) penerapan kedisiplinan belajar, serta 4) kesadaran dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu (Andri et al., 2023). Sementara itu, menurut (Islami et al., 2025), indikator kemandirian belajar meliputi: 1) kemampuan untuk tidak bergantung pada pihak lain, 2) kepemilikan keyakinan atas kemampuan diri, 3) pembiasaan perilaku disiplin, 4) adanya komitmen dan rasa tanggung jawab, serta 5) mampu mengontrol diri. Adapun menurut (Nailufar et al., 2021), kemandirian belajar terdiri atas lima indikator, yakni 1) percaya diri, 3) disiplin, 4) tanggung jawab, 5) inisiatif dalam belajar, serta 6) tidak bergantung dengan orang lain.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut (Maswekan et al., 2022), faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat kemandirian belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua jenis. Pertama, faktor internal yang meliputi aspek motivasi, tingkat kedisiplinan, serta minat dalam belajar. Kedua, faktor eksternal yang meliputi kondisi lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, di mana bentuk perhatian serta dorongan dari guru dan orang tua memegang peran strategis dalam menumbuhkan kemandirian tersebut. Sementara itu, Basri dalam (Tarumasely et al., 2024) turut menegaskan adanya sejumlah faktor yang memengaruhi kemandirian belajar peserta didik. Faktor tersebut mencakup komponen internal yang

bersumber dari dalam diri anak itu sendiri (faktor endogen) maupun komponen eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar anak (faktor eksogen).

1) Faktor Endogen (Internal)

Faktor endogen mengacu pada seluruh pengaruh atau karakteristik yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor ini mencakup aspek pewarisan genetik, kondisi kesehatan fisik, dan konstitusi tubuh yang dimiliki sejak lahir (Tarumasely et al., 2024). Menurut (Amiza & Syofyan, 2023), faktor internal juga meliputi aspek fisiologis dan psikologis seperti kesehatan, minat, motivasi, dan mental. Sejalan dengan itu, (Sulistiarini et al., 2023) menambahkan bahwa faktor endogen mencakup keturunan, genetik, bakat, serta kemampuan pribadi yang berperan dalam membentuk kemandirian belajar.

2) Faktor Eksogen (Eksternal)

Faktor eksogen merujuk pada seluruh kondisi yang bersumber dari luar diri individu, termasuk lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat sekitar tempat individu tinggal (Tarumasely et al., 2024). Lingkungan keluarga memegang andil krusial dalam membentuk nilai-nilai, kebiasaan, dan pola pikir individu sejak masa kecil (Hadian et al., 2022). Cara orang tua mendidik, interaksi antara anggota keluarga, dan norma-norma yang berlaku di dalam rumah akan memengaruhi perkembangan

kepribadian sekaligus kemandirian siswa (Hayati et al., 2021). Menurut (Amiza & Syofyan, 2023), faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, suasana rumah, dan sekolah. (Sulistiarni et al., 2023) juga menyebutkan bahwa pola pengasuhan orang tua, dunia pendidikan, budaya, serta sistem sosial yang berkembang di masyarakat ikut berperan dalam membentuk kemandirian individu.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati Harahap dan Supriyadi (2021) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di Masa Pandemi”, menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua berkontribusi secara positif dan signifikan dalam membentuk kemandirian belajar anak usia dini. Penelitian tersebut dilaksanakan pada masa pembelajaran jarak jauh selama pandemi, sehingga kualitas perkembangan anak turut ditentukan oleh cara orang tua mengasuh dan membimbing anak dalam pendampingan belajar di rumah (E. Harahap & Supriyadi, 2021). Adapun persamaan antara kajian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah mengenai variabel utama berupa pola asuh orang tua dan kemandirian belajar, serta penerapan metode kuantitatif dengan analisis regresi sederhana. Sementara itu, titik perbedaan kedua penelitian terletak pada subjek dan konteks lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada anak usia dini di tingkat TK pada periode pembelajaran jarak jauh, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa sekolah dasar dalam kondisi pembelajaran normal. Kebaruan

penelitian ini terletak pada fokus subjek sekolah dasar, penerapan klasifikasi pola asuh berdasarkan teori Baumrind, serta pelaksanaan penelitian pada konteks pembelajaran normal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Minasari, Abd. Kadir, Latri Aras, dan Rahmawati Patta (2022) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD” berfokus pada pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas V SD. Temuan dari penelitian tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan antara bentuk pengasuhan orang tua dengan tingkat kemandirian belajar anak di kelas V SD Gugus III. Perlakuan pola asuh yang ideal terbukti mampu mendorong peningkatan kemandirian belajar pada diri peserta didik (Minasari et al., 2022). Persamaan kedua penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mencakup pola asuh orang tua dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar dengan penggunaan pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitian. Sementara itu, aspek yang membedakan kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada korelasi antarvariabel, sedangkan penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan sampel terbatas pada siswa kelas V SD, sedangkan penelitian ini menerapkan teknik *cluster random sampling*, sehingga sampel yang diperoleh lebih beragam dan mewakili populasi siswa sekolah dasar secara lebih luas. Aspek kebaruan dalam penelitian ini terdapat pada pengkajian pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa dengan

cakupan sampel yang lebih luas, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran kondisi kemandirian belajar yang menyeluruh.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fiona Afiola, Husni Wakhyudin, dan Kiswoyo (2025) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Sekolah Dasar di Desa Bumiayu Kabupaten Pati”, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk kemandirian siswa sekolah dasar di Desa Bumiayu. Berdasarkan temuan penelitian, kemandirian belajar anak cenderung lebih tinggi pada anak yang memperoleh pola asuh demokratis dari orang tuanya. Di sisi lain, tingkat kemandirian belajar anak berada dalam kategori sedang apabila orang tua menerapkan model pengasuhan permisif (Afiola et al., 2025). Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki fokus yang serupa, yakni mengkaji pola asuh orang tua dan kemandirian belajar pada siswa sekolah dasar. Sementara itu, letak perbedaannya terdapat pada aspek metode serta pendekatan penelitian. Kajian terdahulu menerapkan desain kualitatif deskriptif yang melibatkan subjek dalam jumlah terbatas. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif guna menganalisis pengaruh pola asuh secara lebih terukur dan cakupan sampel yang lebih luas. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pengaruh pola asuh terhadap kemandirian belajar dengan instrumen kuantitatif yang lebih sistematis, serta cakupan sampel yang lebih beragam, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan kesimpulan yang lebih akurat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Panni Ance L.Tobing, Ruth Donda Eleonora Panggabean, dan Niken Farida (2021) dengan judul " Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik" menyimpulkan adanya hubungan positif antara pola asuh orang tua dan kemandirian belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 066652 Medan Helvetia, dengan koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 12,1% (L.Tobing et al., 2021). Adapun titik kesamaan antara kajian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menekankan pada pembahasan pola asuh orang tua dan kemandirian belajar sebagai variabel utama dalam konteks pendidikan dasar, serta menggunakan pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan data. Penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada fokus analisis yang dikaji. Penelitian terdahulu hanya menguji hubungan, sedangkan penelitian yang akan diteliti menelaah pengaruh pola asuh terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, cakupan sampel penelitian tersebut hanya melibatkan peserta didik kelas IV SD dengan jumlah 38 orang, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di jenjang pendidikan dasar dengan cakupan lebih luas melalui pengambilan sampel dari beberapa jenjang kelas, tidak hanya satu kelas tertentu. Kebaruan penelitian ini terletak pada perluasan ruang lingkup sampel dan penggunaan analisis pengaruh, sehingga temuan yang dihasilkan diharapkan mampu menyajikan penjelasan yang lebih mendalam terkait keterkaitan pola asuh orang tua terhadap pembentukan kemandirian belajar siswa.

5. Temuan penelitian oleh Hayani Wulandari dan Rani Maulidina (2024) dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di Sekolah" menjelaskan adanya hubungan yang nyata dalam pembentukan karakter mandiri anak usia dini pada lingkungan sekolah. Berdasarkan perolehan data angket, tercatat bahwa sebanyak 90% responden mengonfirmasi adanya dampak dari pola asuh orang tua terhadap capaian kemandirian anak di sekolah (H. Wulandari & Maulidina, 2024). Adapun aspek kesamaan dari kajian sebelumnya dengan penelitian yang hendak dilaksanakan berada pada variabel pokok yang dianalisis, yakni berupa pola asuh orang tua serta kemandirian anak. Adapun, letak perbedaannya berada pada fokus dan pendekatan penelitian. Penelitian terdahulu berada pada konteks PAUD dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada jenjang sekolah dasar dengan menerapkan metode kuantitatif. Sisi kebaruan dari penelitian ini terletak pada perluasan konteks usia responden dan penggunaan metode kuantitatif yang memungkinkan dilakukan analisis pengaruh secara lebih terukur, serta penekanan pada kemandirian belajar yang relevan dengan tuntutan akademik siswa di sekolah dasar.

C. Kerangka Pikir

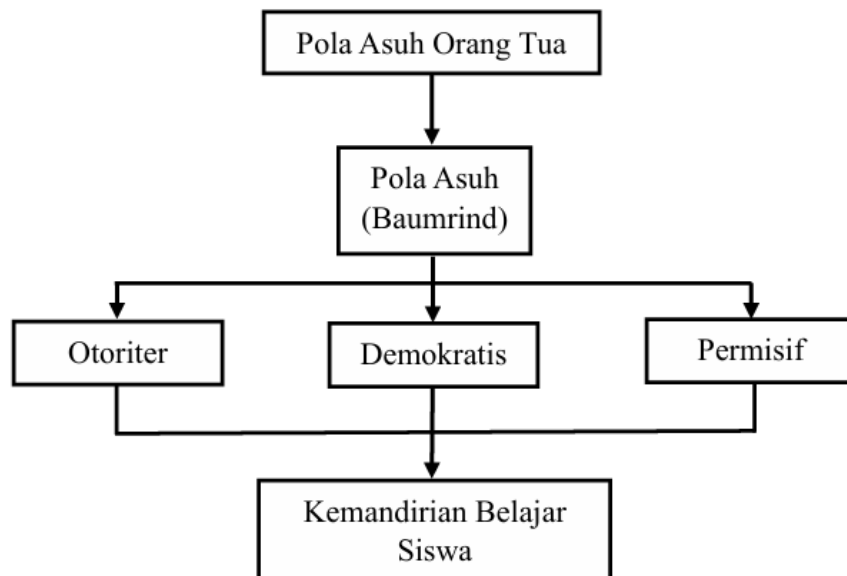
Salah satu kemampuan yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak usia sekolah dasar adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah kesiapan peserta didik dalam menempuh aktivitas akademiknya secara mandiri atas dorongan internal serta rasa tanggung jawab penuh tanpa bergantung pada orang

lain. (Rismen et al., 2022). Namun, kenyataannya di lapangan masih terdapat siswa sekolah dasar yang menunjukkan rendahnya kemandirian belajar, seperti kurang mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan, tidak percaya diri, serta belum mampu mengelola manajemen waktu belajar secara optimal.

Kemandirian belajar siswa tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, baik yang datang dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya (Maswekan et al., 2022). Faktor dari luar yang memiliki kontribusi besar terhadap kondisi tersebut yaitu pola asuh orang tua, yakni bentuk hubungan yang terjalin secara nyata antara orang tua dan anak yang berjalan dengan tujuan memberikan wawasan baru, mengarahkan perilaku, menanamkan nilai agama dan moral, serta menyesuaikan dengan kemampuan anak (Uyun et al., 2025).

Apabila dukungan yang memadai telah diberikan oleh orang tua, baik dari sisi emosional maupun fasilitas dan sumber daya belajar yang mendukung, siswa akan merasa lebih percaya diri melakukan aktivitas belajar mereka. Orang tua yang aktif memantau perkembangan belajar anak dan memberikan dorongan positif dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan. Hal ini membangun kemandirian siswa dalam mengambil inisiatif dan menyelesaikan tugas secara mandiri (Marbun, 2025). Menurut (Baumrind, 1991), pola asuh dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing model pengasuhan tersebut memberikan dampak yang bervariasi terhadap pembentukan sifat mandiri pada diri anak, tidak terkecuali dalam aktivitas belajarnya. Bentuk perlakuan orang tua dalam mendidik anak menentukan sejauh mana anak memperoleh

kebebasan, tanggung jawab, dan kemampuan mengatur dirinya dalam proses belajar.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dimaknai sebagai kesimpulan awal yang bersifat sementara untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, di mana ketetapan tersebut umumnya disusun dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2022). Hipotesis penelitian disusun dengan mengacu pada kajian teoritis dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar

H_a : terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar